

## Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan Di Nagan Raya

Aan Riska<sup>1</sup>, Abubakar<sup>2</sup>, Ida Hasanah<sup>3</sup>, Lisa Agustina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Aan Riska adalah Alumni Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh,  
Indonesia

Email : [aanriska61@gmail.com](mailto:aanriska61@gmail.com)

<sup>2</sup>Abubakar adalah Associate Professor Universitas Serambi Mekkah,  
Banda Aceh, Indonesia

Email : [abubakar@serambimekkah.ac.id](mailto:abubakar@serambimekkah.ac.id)

<sup>3</sup>Ida Hasanah adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda  
Aceh, Indonesia

Email : [idahasanah@serambimekkah.ac.id](mailto:idahasanah@serambimekkah.ac.id)

<sup>4</sup>Lisa Agustina adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda  
Aceh, Indonesia

Email : [lisa.agustina@serambimekkah.ac.id](mailto:lisa.agustina@serambimekkah.ac.id)

### Abstrak

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya, (2) untuk mengetahui bagaimana pengaruh ajaran tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat desa Peuleukung kec. Seunagan Timur, kab. Nagan Raya yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data adalah data Observasi, data Wawancara, data Dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) perkembangan tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya adalah jamaah tarekat Syattariyah setiap tahun semakin meningkat hingga mencapai 10.000 jamaah tarekat Syattariyah dari berbagai daerah maupun kabupaten kota masing-masing. (2) pengaruh ajaran tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan adalah membuat seluruh masyarakat mengikuti dan diterima ajaran dakwah yang dibawakan Habib Muda Seunagan yang sesuai didalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Katakunci : tarekat syattariyah, perkembangan, pengaruh ajaran.

Perkembangan  
Tarekat Syattariyah  
Dayah.....

Jurnal Sosiohumaniora  
Kodepena

pp. 157-176



## PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, tarekat merupakan konsep baru yang muncul pada penghujung abad kelima awal abad ke 6 H pada tataran konseptual tarekat merupakan jalan atau metode sufi yang mengantarkan hamba kepada Tuhan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tarekat menjadi sebuah sufi orde baru yang dijadikan wadah saling berinteraksi antar sesama untuk menjalani Ritual kebangkitan tertentu dalam mencapai tingkat spiritual yang di kehendaki (Sri Mulyani, dalam Rina Wati 2019: 1).

Tarekat berasal dari bahasa Arab thoriqoh berarti sirah, madzhab, thobaqoh dan maslakul mutashawwifah. Sedangkan secara istilah, Tarekat adalah tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang arif (Syaikh) dan (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan. Tarekat tidak hanya memiliki fungsi keagamaan saja, tetapi juga fungsi sosial, ekonomi, dan bahkan budaya, tarekat menjadi wahana bagi penanaman transmisi etika dan spiritual. Tarekat bukan produk instan melainkan produk sosial keagamaan yang terus berkembang dari masa kemasa. Tarekat juga diartikan sebagai organisasi yang tumbuh dalam metode pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh sekumpulan murid dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi ke generasi berikutnya. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematiskan ajaran dan metode-metode tasawuf. Guru tarekat mengajarkan metode yang sama, dzikir yang sama, muroqobah yang sama kepada muridnya. kemudian seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui rangkaian amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama menjadi murid selanjutnya pembantu Syaikh (Khalifah-nya) dan akhirnya menjadi seorang guru yang mandiri Mursyid (Sri Mulyati, 2006. Hal 8).

Berbagai tarekat yang pernah berkembang di Dunia Islam, tarekat Syattariyyah merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di Indonesia. Tarekat Syattariyyah sendiri adalah sebuah tarekat yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdullah al-Syattar pada tahun 890 H/1485 M, tarekat tersebut berakar kepada tarekat Isyqiyyah di Iran atau Bistamiyyah (asosiasi kepada Yazid al-Bisthami) di Turki Usmani yang didirikan oleh Syihabuddin Abu Hafis al-Suhrawardi pada tahun 632 H/1234 M. Sebutan Syattariyyah muncul ketika Abdullah al-Syattar mengembangkannya di wilayah India. Penyebaran Syattariyyah mendapatkan momentumnya dari Muhammad Ghauts, yang memasukkan elemen-elemen yoga dalam formulasi dzikir Syattariyyah dan menghasilkan berbagai karya penting. Pengembangan Syattariyyah keluar dari India dilakukan oleh Sibghatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji 1015 H/1606M Sibghatullah juga merupakan teman karib Fadlullah Burhanpuri 1029 H/1620 M. Ditangan Sibghatullah, tarekat Syattariyyah berkembang ke Hijaz, yaitu ketika ia memutuskan tinggal dan membangun ribat di Madinah. Dia dipandang sebagai tokoh yang berhasil

memperkenalkan kitab *Jawāhir al- Khamsah* karya Muhammad Ghauts dikalangan ulama Haramayn. Dua muridnya yang terkemuka adalah Muhammad al-Syinawi dan Ahmad al-Qusyasyi. Melalui mereka berdua tarekat Syattariyyah berkembang luas, dan melalui al-Qusyasyi, tarekat tersebut masuk ke Indonesia, melalui Abdurrauf Singkelili 1024-1105 H/ 1614-1690M (Ahwan Fanani, 2012 : 366).

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang paling populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam dibawah pimpinan Ratu/Sultanah. Hal ini tidak lain karena pengaruh dari seorang ulama besar asal Singkil yang bernama Abdurrauf As-Singkili. Beliau menghabiskan masa 19 tahun di Jazirah Arab untuk belajar berbagai macam ilmu agama Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf. Ia berangkat dari Aceh ke Arabia sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu 19 tahun disana untuk belajar aneka macam ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf belajar kepada Ahmad al- Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/1660 M, dan juga kepada khalifah dari al-Qusyasyi yakni Ibrahim al-Kurani. Dari al-Qushashi ia belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah dalam tarekat Syattariyah dan tarekat Qadiriyyah. Perjalanannya ke Arab memang tercatat dengan baik. Dalam catatannya ia mengatakan telah mengunjungi berbagai negeri dan menjumpai banyak sekali ulama untuk belajar ilmu agama. Setelah sekian lama ia juga menghabiskan waktu untuk mengajarkan ilmu agama Islam dalam berbagai kesempatan.

Namun dari sekian banyak gurunya disana ada dua orang gurunya yang paling berpengaruh dalam berbagai ilmu keislaman, yakni Al- Kurani dan al-Qusyasyi. Dari dua orang guru ini pula beliau mendapatkan ijazah beraneka ragam ilmu tarekat kepadanya, seperti Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Naqsyabandiyah, dan tentu saja tarekat Syattariyyah. Namun diantara sekian banyak tarekat yang diterima dari gurunya, Abdurrauf nampaknya hanya mengembangkan satu tarekat saja di Aceh, yakni tarekat Syattariyyah (Sehat Ihsan Shadiqin, 2017:80). Tarekat Syattariyyah yang terdapat di Desa Peuleukung, Kecamatan Seunagan Timur ini dibawa oleh seorang tokoh yang bernama Abu Habib Muda Seunagan sampai beliau wafat pada Rabu, 14 Juni 1972M menjadi hari kehilangan bagi masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat. Meninggalnya Beliau membuat duka menyelimuti para pejabat pemerintahan kabupaten dan provinsi, wafatnya Abu Habib Muda Seunagan tidak hanya meninggalkan istri dan anak dan biologisnya tetapi juga meninggalkan ratusan anak ideologis dan ribuan pengikutnya. Wasiat dan pesannya bukan hanya diingat melainkan menjadi dasar mereka dalam melakukan interaksi sosial, politik dan keagamaan (Mukhlisuddin Ilyas, 2015: 85-87).

Kemudian setelah Habib Muda Seunagan meninggal maka dipercayakan kepada anak kandung-Nya yang tertua yaitu Habib Quraissy di Desa Lhok Mesjid, kemudian digantikan kepada Habib Qudrat adalah anak Abu Habib Muda Seunagan yang bungsu setelah Habib Qudrat meninggal maka belum ada kejelasan yang jelas siapa yang

menjadi Mursyid saat ini, menjadi perbincangan di masyarakat setempat, banyak diantara masyarakat setempat mempertanyakan siapa Mursyid tarekat pada saat ini. seperti halnya yang peneliti temukan diawal penelitian bahwasanya pada hari raya Idul Adha 1442H terdapat suasana yang tidak pernah dilihat pada sebelumnya terdapat dimana jamaah tarekat dan masyarakat umum. Pada prosesi sholat Aid terdapat dua kelompok yang melaksanakan sholat diarea masjid peuleukung, yang mana kelompok pertama melaksanakan sholat tepat didepan kubah Abu Habib Muda Seunagan oleh Jamaah Tarekat, sedangkan kelompok kedua melakukan sholat Eid didalam dan diluar masjid Abu Habib Muda Seunagan oleh masyarakat umum. Dengan kondisi demikian sempat menimbulkan pertanyaan diantara jamaah-jamaah yang sedang melakukan sholat Aid pada saat itu (wawancara masyarakat RN Nagan Raya pada 7 Oktober 2021).

Keberadaan tarekat tidak dapat dipisahkan dalam berbagai sistem kehidupan masyarakat itu sendiri, karena tarekat hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat, Pada masa kejayaannya tarekat Syattariah telah membawa pengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat paham-paham tarekat Habib Muda Seunagan. Kemudian mulai memasuki sistem kehidupan masyarakat Nagan Raya. Oleh karena itu tarekat tidak hanya berpengaruh terhadap jamaah tarekat saja melainkan juga masyarakat yang ada di sekelilingnya. Jelas seperti contohnya kampung saya sendiri walaupun masyarakat desa Blang Leumak kec, Beutong Kab. Nagan Raya belum masuk tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Abu Habib Muda Seunagan, tetapi mengikuti ajarannya seperti puasa tuha, puasa tuha adalah puasa yang dua hari lebih awal puasa dari pada yang ditetapkan pemerintah (MUI). Sehingga pada saat ini ritual tarekat sudah dilakukan oleh masyarakat umum yang belum masuk tarekat.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan yang berhasil peneliti temui pada saat observasi awal di kampung “man menyoe Desa Peuleukung ka mulai puasa tanyoe puasa cit, karna nyoe puasa pemerintah sabe han troh” yang artinya jika peuleukung (jamaah tarekat) sudah mulai puasa maka masyarakat umum pun ikut berpuasa, karna kalau puasa pemerintah tidak sampai 30 hari puasa (wawancara dengan bapak Hacem, masyarakat Nagan Raya, 2 Oktober 2021).

## METODOLOGI

### 1. Sumber Data

Untuk memperoleh sumber atau informasi, keterangan-keterangan data yang diperlukan, di gunakan metode-metode sebagai berikut.

(a) Data Primer Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data ini langsung didapat peneliti didalam lapangan atau intutisi tertentu seperti dari lapangan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, Sedangkan. (b) Sumber Data Sekunder Data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, didapatkan dari

gambar, dokumen tarekat Syattariah Abu Habib Seunagan yang peneliti dapatkan selama proses penelitian nanti.

## 2. Teknik pengumpulan Data

### (a) Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah masyarakat yang dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang tarekat Syattariyah.

### (b) Observasi

Peneliti ikut serta mengamati bagaimana aktivitas jamaah tarekat Abu Habib Muda Seunagan dalam kehidupannya sehari. Observasi penelitian dilakukan selama proses penelitian dengan cara datang ke desa Peuleukung, kemudian ke masjid Abu Habib Muda Seunagan, mengamati aktivitas warga dan jamaah ketika melakukan ajaran-ajaran tarekat Abu Habib Muda Seunagan dan berbagai kegiatan jamaah di kompleks makam Abu Habib Muda Seunagan.

### (c) dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, selama proses penelitian dilakukan. Dokumentasi berupa gambar foto-foto, catatan lapangan yang didapat di lapangan. Studi pustaka yaitu membaca dokumen- dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara selama di lapangan yang bertujuan untuk mendapat data sekunder sebagai pelengkap data primer dengan mempelajari dan menganalisis buku-buku, jurnal, dokumen, arsip.

## 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan data-data melalui lisan atau kata-kata baik itu dalam data primer maupun data sekunder. Sehingga berbagai data yang terkumpul akan menjadi kalimat yang bermakna dan mudah dipahami oleh pembaca.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Sejarah Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan hingga Masa Said Kamaruddin

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian ajaran Tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam hadis, yang maknanya bahwa syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku dan hakikat adalah batinku. Menurut

Muhammad al Aqqad, tasawuf berasal dari Islam, karena sudah ada dasarnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga diakui sebagai ajaran yang benar.

Tarekat dibangun diatas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (murshid) dengan muridnya. Hubungan murshid dan murid ini dapat dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi tarekat. Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan (baiat) dari seseorang yang hendak menjadi murid tarekat kepada saikh tertentu sebagai murshid. Teknis dan tatacara baiat seringkali berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi umumnya ada tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melalui baiat, yakni *talqin aldhikr* (mengulang-ngulang dzikir tertentu), *akhdh al Abd* (mengambil sumpah), dan *libs al khirqah* (mengenakan jubah). Proses insiasi melalui baiat ini sedemikian penting menentukan dalam organisasi tarekat, karena baiat mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak pernah putus antara murid dengan mursyidnya (Herdang Talkim, 2020 hal 47).

Dalam pembahasan sejarah perkembangan tarekat ini, penulis membahas periodisasi perkembangan tasawuf yang dibagi kedalam empat periode. Yaitu periode pertama, abad ke-1 dan ke-2 H, periode kedua abad ke-3 dan ke-4 H, periode ketiga abad ke-5H dan periode keempat abad ke-6 H dan seterusnya. Pembagian periode ini dilihat berdasarkan proses perubahan masyarakat Islam dari generasi kegenerasi yang dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dan fenomena keberagaman masyarakat Islam yang dari generasi kegenerasi. Proses tersebut itulah yang menjadi cikal bakal lahir dan munculnya tarekat dalam Islam.

#### 1. Periode Pertama (abad ke-1 dan ke 2 H)

Gerakan tasawuf pada masa ini timbul sebagai bentuk kekhawatiran terhadap perubahan mental masyarakat dimasa itu. Kondisi masyarakat pada masa abad pertama Hijriyah pasca nabi SAW dan para sahabat mengalami perubahan besar dari aspek sosial dan ekonomi. Dalam hal spiritual, masyarakat lebih banyak berbicara tentang teologi dan formulasi syariat sehingga mulai melupakan persoalan-persoalan kerohanian. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya budaya hedonism ditengah-tengah masyarakat. Para tokoh sufi. Melihat kehidupan masyarakat saat itu mulai cenderung hidup bermewah-mewahan.

Gerakan tasawuf yang dimotori oleh para sahabat, tabi'in serta tabi' tabi'in senantiasa mengingatkan tentang hakikat hidup ini dan berupaya menanamkan semangat beribadah, dan melakukan pola hidup sederhana atau zuhud. Diantara kesederhanaan bentuk mereka utamanya dalam berpakaian adalah berpakaian shuf (pakaian dari bulu domba), karena mereka dinamakan sufi. Berdasarkan keterangan diatas, tampak bahwa ajaran tasawuf pada periode pertama bercorak *akhlaki*, yakni pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi (Rahmawati, 2014:89-90).

#### 2. Periode Kedua (abad ke-3 dan ke-4 H)

Pada periode ini ajaran tasawuf masuk babak baru. Ajaran tasawuf pada periode ini tidak hanya terbatas pada pembinaan moral, sebagaimana diajarkan para Zahi d dimasa periode pertama. Dalam pandangan Hamka, pada masa abad ke 3 dan ke-4, ilmu tasawuf telah berkembang dan telah memperlihatkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu ilmu jiwa, ilmu akhlak, dan ilmu ghaib (metafisika). Kehalusan rasa yang diutamakan diabad pertama dan kedua telah mempertinggi penyelidikan atas ketiga cabang ilmu itu, yang telah memenuhi seluruh keseluruhan sufi. Menurut Abubakar Aceh, jika pada abad ke-2 ajaran tasawuf menekankan pada kezuhudan (asceticism), maka pada abad ke-3 orang-orang sudah masuk pada pembicaraan tentang wusul dan ittihad dengan Tuhan *mistikisme* (Rahmawati, 2014:92).

3. Periode Ketiga (abad ke-5 H)

Memasuki abad ke 5, kedua bentuk ajaran tasawuf yakni *tasawuf sunni* dan *tasawuf falsafi* yang berkembang pada periode kedua, maka pada periode ketiga ini terjadi pembaharuan didalamnya. Karena ternyata *tasawuf sunni* makin berkembang, sementara *tasawuf falsafi* mulai tenggelam dan baru muncul kembali disaat lahirnya para sufi yang sekaligus seorang filosof. Akan tetapi, kaitannya dengan tarekat, pada abad kelima hijriah ini tarekat dalam pengertian kelompok zikir, baru muncul yang menjadi yang menjadi kelanjutan kaum sufi sebelumnya. Hal itu ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada masa itu. Tarekat seperti ini mulai bermunculan disebabkan oleh karena pada periode tersebut telah terjadi kehampaan spiritual sehingga untuk mengembalikan semangat spiritual itu maka dilakukan upaya pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk tarekat, seklaipun pada periode ini kuantitas pengamalan tarekat masih cukup terbatas (Rahmawati, 2014:92)

4. Periode Keempat (abad ke-6 H. dan seterusnya)

Perkembangan tasawuf pada periode ini secara signifikan turut berpengaruh pada perkembangan tarekat itu sendiri. Berdasarkan kajian historis perkembangan tasawuf diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diawal perkembngannya, utamanya pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriah taekat masih merupakan jalan spiritual yang dilalui oleh seorang salik menuju hakikat, dengan kata lain tarekat dalam pengertian yang pertama. Nanti pada abad selanjutnya abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, merupakan cikal bakal munculnya tarekat-tarekat. Dan selanjutnya pada abad ke-6 Hijriah terjadi perubahan arah dalam perkembangan tarekat dengan munculnya beberapa kelompok-kelompok tarekat yang diawali dengan datangnya Syekh Abdul Qodir al Jailani (w.561 H – 1166 M) dengan system tarekat Qodiriyahnya *sekalius menjadi tarekat pertama* (Rahmawati, 2014:93).

Sejarah Islam telah mencatat bahwa tarekat mengalami perkembangan pesat sehingga memasuki semua Negara Islam. Tarekat-tarekat tersebut memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi dan ketahanan akidah umat Islam, bahkan ternyata organisasi-organisasi tarekat tersebut telah berhasil melanjutkan tradisi dakwah hingga ke pelosok dunia belahan Barat Moroko dan belahan Timur Indonesia.



Seperti yang disampaikan Informan 1 berikut.

*“Tarekat Syattariyah phoen diba leh ayah Abu Habib Muda Seunagan yang nan jih kutubul wujud, saat ajaran geu ba le gopnyan hana that le hanya sebagian yang ikut tarekatnyan, anggota keluarga dan sahabat-sahabat gonyan. Lheh ayahnya gop meninggal maka tarekat Syattariyah geu amanahkan bak aneuk gopnyan yaitu Abu Habib Muda Seunagan, pada masa gopnyan geu amanahkan geuba tarekat Syattariyah yang phoen mengikuti tarekatnyoe adalah Desa Peuleukung, karna desa peuleukung desa Abu Habib Muda Seunagan Tinggal. Tarekat Syattariyah mulai geuba dari thoen 1940 sampai tahun 1970, cukup le masyarat yang memngikuti ajaran tarekat Syattariyah dari berbagai masyarakat-masyarakat luar seperti, masyarakat Kabupaten Nagan Raya Kec. Beutong, kec. Seunagan Timur suka Makmur, kabupten Gayo Lues, Kabupaten Abdiya kec. Babah ret, kec. Kuala bate, kec. Tangan-tangan, Aceh Selatan, Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Barat kec. Pante Cermen, kec. KW16, Aceh Pidie, cukup le masyarakat yang mengikuti tarekatnyoe hingga berbagai daerah dari thoen terus meningkat, jamaah tarekat ka mencapai 10.000 jamaah yang mengikuti tarekat Syattariyah.”*

“Tarekat Syattariyah yang pertama di bawa oleh Ayahnya yang bernama Kuthubul Wujud, Pada saat beliau yang membawa Ajaran Tarekat Syattariyah tidak begitu banyak yang mengikuti Hanya sebagian Masyarakat yang mengikutinya anggota keluarganya dan sahabat-sahabat beliau. Setelah ayahnya meninggal maka tarekat Syattariyah di amanahkan kepada anaknya yaitu Abu Habib Muda Seunagan, pada saat beliau membawakan ajaran tarekat Syattariyah masyarkat-masyarkat pertamanya yang mengikuti tarekat Syattariyah di desa Peuleukung yaitu desa tempat Abu Habib muda Seunagan Tinggal. Tarekat Syattariyah mulai di dibawa oleh Abu Habib Muda Seunagan pada Tahun 1940 sampai pada tahun 1970, cukup Banyak yang mengikuti ajaran tarekat Syattariyah hingga berbagai masyarakat-masyarakat dalam dan masyarakat luar seperti: masyarakat Kabupaten Nagan Raya Kec. Beutong, kec. Seunagan Timur suka Makmur, kabupten Gayo Lues, Kabupaten Abdiya kec. Babah ret, kec. Kuala bate, kec. Tangan-tangan, Aceh Selatan, Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Barat kec. Pante Cermen, kec. KW16, Aceh Pidie. Tarekat semakin meningkat tiap tahunnya. Jamaah tarekat Syattariyah sudah mencapai 10.000 jamaah tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Abu Habib Muda Seunagan”. Wawancara dengan salah satu keluarga dari Abu Habib Muda Seunagan di Desa Peuleukung Kec. Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. (“Dengan Abu Dr. H. Mansyur Alam. Pada Rabu 16 Maret 2022”. Jam 09.30-10.30).

Setelah tarekat Syattariyah semakin berkembang berbagai kabupaten di seluruh Aceh yang ajarannya disebarkan oleh mursyid yaitu Abu Habib Muda Seunagan dangan ribuan masyarakat yang mengikuti ajaran Abu Habib Muda Seunagan. Abu Habib Muda Seunagan mendakwa ajaran tarekat Syattariyah mulai pada tahun 1940 sampai 1970 sampai beliau wafat pada Rabu, 14 Juni 1972 M menjadi hari kehilangan bagi masyarakat



Nagan Raya dan Aceh Barat. Meninggalnya Beliau membuat duka menyelimuti para pejabat pemerintahan kabupaten dan provinsi, wafatnya Abu Habib Muda Seunagan tidak hanya meninggalkan istri dan anak dan biologisnya tetapi juga meninggalkan ratusan anak ideologis dan ribuan pengikutnya. Para pengikut Habib Muda Seunagan merasakan kehilangan tokoh panutan dan pemimpin dalam segala bidang kehidupan, Wasiat dan pesan-pesannya bukan hanya diingat melainkan menjadi dasar mereka dalam melakukan interaksi sosial, politik dan keagamaan.

Meninggalnya sosok tokoh Abu Habib Muda Seunagan membuat hati masyarakat, warga dan pengikutnya berbondong-bondong melaksanakan fardlu kifayah, mengantar Habib Muda Seunagan ketempat peristirahatan terakhir. Selama kanuri dirumah duka, para pengikutnya dari berbagai daerah datang kesana dengan membawa kerbau, dan bahan-bahan sumbako lainnya, kanuri disana dilaksanakan sepanjang hari oleh para warga dan pengikutnya dimasak dan mereka juga yang memakannya rumah duka menjadi rumah kanuri besar untuk melepaskan kepergian sang guru dan orang tua (Mukhlisuddin Ilyas, 2015:77-87).

Setelah Abu Habib Muda Seunagan meninggal beliau mewasiatkan kepada Abu Quraisy yaitu anak Abu Habib Muda Seunagan yang tertua untuk melanjutkan ajaran tarekat Syattariyah dan mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya mulai dari tahun 1971 sampai 1975. Tidak lama beliau membawa ajaran tarekat Syattariyah dan mengajarkan kepada pengikutnya, Abu Quraisy digantikan/diamanahkan ke pada Abu Qudrat adek kandung Abu Quraisy atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Peulekung, Abu Qudrat pertama kali membawa ajaran tarekat Syattariyah pada tahun 1995 sampai dengan beliau meninggal, beliau terhitung membawa atau mendakwa tarekat Syattariyah kepada pengikut-pengikutnya selama 25<sup>th</sup>.

*Setelah beliau meninggal Abu Qudrat mewasiatkan bahwa tarekat Syattariyah ini di pegang/diamanahkan oleh anak Abu Qudrat yaitu Said Kamaruddin atau sering disebut dengan sebutan Yed Din (Mursyid Tarekat Syattariyah sekarang). Said Kamaruddin mulai membawa tarekat Syattariyah pada tahun 2018 sampai sekarang. Tarekat Syattariyah sekarang memiliki ajaran tarekat yang pertama mursyid Said Kamaruddin yang memiliki pengikut tarekat dengan jumlah 10.000 jamaah tarekat, sedangkan mursyid Said Mahdi yang hanya memiliki jamaah tarekat hanya 200 orang pengikut. Terjadi perkembangan dimana pada Saat ini, ajaran pertama kali dibawa oleh Abu Habib Muda Seunagan hanya memiliki satu mursyid, pada saat ini memiliki dua kelompok yang membawa ajaran Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan. Namun menurut pandangan keluarga Said Kamaruddin beliau tidak mempermasalahkannya dengan memiliki dua mursyid dalam ajaran Tarekat Syattariyah ini namun tujuannya sama yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan juga mengikuti ajaran AL-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. "Wawancara dengan Abu Yed Din (pemegang tarekat Syattariyah sekarang di Nagan Raya) Jum'at, 25 April 2022 jam 10.20 sd selesai."*

- b. Biografi Abu Habib Muda Seunagan pembawa Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya (1940-1970)

Bagi masyarakat Nagan Raya, Abu Habib Muda Seunagan sudah sangat dikenal. Masyarakat Nagan Raya mengenalnya sebagai Ulama yang ikut memimpin perlawanan terhadap kedudukan Belanda dan Jepang Pada masa penjajahan. Beliau juga tokoh agama dan masyarakat yang berkiprah awal orde baru. Abu Habib Muda Seunagan lahir di Desa Krueng Kulu, Kemungkiman Blang Ara, Kec Seunagan Timur beliau lahir sekitaran pada tahun 1870an. Beliau anak ke 4 dari 14 bersaudara, 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Namun, tidak seorangpun dari keluarga mengetahui hari, tanggal, bulan dan tahun beliau dilahirkan. Abu Habib Muda Seunagan diyakini memiliki hubungan silsilah hingga kepada Rasulullah. Orang tuanya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yasin Bin Habib Syakhuna Abdurahim Qutubul Wujud Bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Diyakini memiliki hubungan silsilah dengan Syaikh Abdul Qadir al-jailani yang juga memiliki silsilah hingga ke Rasulullah. Sementara dari garis keturunan ibunya tidak banyak diketahui, inilah yang menyebabkan ia dikenal dengan sebutan Habib (Muklisuddin 2015: 21-24).

Habib Muda Seunagan yang hidup diabad ke-19 sampai abad ke-20, Banyak orang menyebutkan Habib Muda Seunagan adalah dimata pengikutnya dikenal dengan sosok yang tegas, ketegasan membuat ia disegani, dihormati dan dimuliakan dalam masyarakat menjadikan ia sebagai sosok yang penuh berkarisma tinggi. Habib Muda Seunagan Seunagan selalu berdiri didepan, untuk memberikan kenyamanan kepada semua rakyat bersamanya. Habib Muda memiliki sikap yang rendah hati tidak sombong.

Begitu juga setiap tamu yang datang kerumahnya di Peuleukung, Habib Muda Seunagan membuat para tamu menghormatinya, bila ia sedang berzikir maka siapapun yang datang harus menunggu sampai ia selesai berzikir, tidak ada yang berani mengusik saat Abu Habib berzikir dibalik kelembutan suaranya. Sejarah mencatat bahwa Abu Habib Muda Seunagan selalu mengambil peran aktif dalam berbagai bidang, sosial, budaya, politik maupun gerakan-gerakan yang dipimpinya dalam melawan Belanda. Sikap pemberani Abu Habib Muda Seunagan membuatnya mengambil peran aktif dalam berbagai gejolak yang dihadapi masyarakat (Ardiansyah, 2015:41-44).

Tarekat Syattariyah yang berkembang di Nagan Raya saat ini tidak lain adalah salah satu mazhab tarekat Syattariyah yang berkembang di dunia Islam yang lain. Hanya saja modifikasi lokal seperti telah dilakukan dalam tarekat ini sehingga telah memunculkan sebuah model bertarekat yang sangat khas daerah tersebut dengan tetap mempertahankan mazhab dasar tarekat Syattariyah itu sendiri. Kekhasan lokal ini sekilas nampak berbeda dengan pengamalan ajaran Islam dalam pandangan mayoritas umat Islam di Aceh.

Perbedaan ini sesungguhnya dapat dimaklumi karena dalam komunitas tarekat memang terdapat banyak model cara berzikir yang tidak dikenal dalam pengamalan

ajaran Islam non tarekat. Demikian pula halnya dengan tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan. Berikut ini saya akan mencoba menjelaskan tentang genealogi tarekat Syattariyah di Nagan Raya, terutama yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan tarekat ini (Sehat Ihsan Shadiqin, 2017 :81)

*Seperti yang di sampaikan Informan I berikut.*

*“tarekat syattariyahnyoe yang ikeut phoen selama masa ngen Abu Habib Muda Seunagan yang phoen khalifah-khalifah yang toe ngen Abu Peuleukung setelah Abu menikah na aneuk dan cucoe abu sampai ajaran tarekatnyoe meluas sampai saat jinoe dari masa phoen abu mat sampai troek bak abu Qudrat masa diamanah ke Said Kamaruddin yang mat tarekat Syattariyah (mursyid). Tarekat nyoe phoen yang dikembangkan oleh ureung chiek Abu Habib Muda Seunagan yaitu kutubul wujud lhez goep nyan wafet geu amanah bak Abu Habib Muda Seunagan, bak masa gopnyan keuh ajaran tarekatnyoe semaken berkembang dari thoen ke thoen.”*

“Tarekat syattariyah ini yang pertama ikut selama masa Abu Habib Muda Seunagan adalah khalifah-khalifah yang dekat dengan Abu Habib Muda Seunagan setelah beliau menikah punya anak dan cucu dan keluarga besarnya sampai ajaran tarekat ini meluas sampai sekarang dari masa Abu Habib Muda Seunagan sampai kemasa Abu Qudrat sampai diamanahkan ke Said Kamaruddin pemegang tarekat Syattariyah (Mursyid). Tarekat Syattariyah pertama kali dikembangkan oleh orang tuanya kutubul wujud setelah ayahnya meninggal kemudian diamanahkan kepada anaknya, Abu Habib Muda Seunagan kemudian dimasa beliau ajaran tarekat Syattariyah ini semakin berkembang dari ketahun ke tahun.” (wawancara dengan Abu Dr. H. Mansyur Alam, Rabu, 20 Maret 2022. Jam 10.30 sd selesai).

#### *1. Kemasyarakatan*

Semasa hidupnya Abu Habib Muda Seunagan dikenal dengan sosok yang mudah dalam mengajak dan memperngaruhi orang, oleh karenanya setiap setiap gerakan politik dan pembuatan yang dimulainya selalu mendapatkan dukungan dan bantuan dari masyarakat setempat ikut membantunya. Semasa hidupnya Abu Habib Seunagan sering sekali membuat trobosan-trobosan baru dalam masyarakat, tentunya trobosan itu untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kondisi gampong Abu Habib Muda Seunagan yang dikelilingi oleh gunung membuat sawah-sawah didesanya sangat sulit mendapatkan air, kondisi ini membuat pertanian masyarakat tidak selalu menjanjikan.

Dengan fenomena diatas pada tahun 1953 Habib Muda Seunagan mengerakkan pengikutnya untuk membuat parit (*lueng*) agar air dapat mengalir kepersawahan secara merata. Pembuatan parit ini membutuhkan waktu bulan-bulan sehingga, Habib Muda mendirikan gubuk sebagai tempat tinggal sementara selama proses pembuatan parit, agar lebih cepat dan lancar. Tanpa peralatan canggih dan ikut campur tangan pemerintah Abu Habib Muda dan para pengikutnya berhasil menggali parit sepanjang 20 Km, ini

sebagai bentuk iniansi Habib Muda dalam membantu masyarakat petani didesanya yang kesulitan air.

Disamping itu pembuatan parit ini merupakan sebuah strategi yang disusun oleh Abu Habib Muda dan T. Raja Azman (camat) supaya masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat mempunyai kesibukan dan aktivitas agar tidak ikut bergabung dengan DI/TII. Abu Habib Muda Seunagan benar-benar mengambil sikap dalam DI/TII, sebagai aktor yang berpengaruh ia tahu betul dan dapat memanfaatkan situasi bahwa bidang agama dan sosial menjadi perekat dalam setiap intervensi bidang lainnya, termasuk menghindar atau melakukan mobilisasi massa untuk saling melawan dalam setiap pemberontakan (Shadiqin, dkk 2015:179).

## 2. *Gejolak PKI*

Abu habib Muda Seunagan mengambil peran yang cukup besar dalam menyelamatkan masyarakat dari pengaruh PKI. Habib Muda menjumpai bupati dan kodim Aceh Barat memastikan masyarakatnya tidak terlibat partai PKI, ia menegaskan bahwa masyarakat Seunagan dan Aceh Barat adalah masyarakat Islam yang taat, dan sangat jauh dengan ideologi PKI yang tidak sesuai dengan Islam bahkan dengan agama yang ada di Indonesia (Shadiqin, dkk, 2015:2019)

## 3. *Memimpin Pasukan Muslimin dalam Perang Belanda*

Pada tahun 1873 Belanda mendeklarasi perang kepada kerajaan Aceh Darussalam. Abu Habi Muda Seunagan mengikuti seluruh periode dimana Belanda berusaha menguasai Aceh. Pada masa remaja ia mengikuti orang tuanya dan pasukan muslim untuk mengungsi ke Tadu Atas, ia sering dibawa oleh orang tuanya dalam berperangan melawan serdadu Belanda. Abu Habib Muda sebagai pemimpin pasukan muslim lainnya dibawah kepemimpinan ayahnya, sikap Abu Habib Muda Seunagan yang pemberani sudah mulai dilihat dalam perode ini. Sejarah mencatat ada berapa pertempuran besar yang terjadi di Tadu Atas dimana Abu Habib Muda Seunagan terlibat penuh dalam berperangan seperti pertempuran Tuwi Pamat Tadu Atas. Abu Habib Muda Seunagan sengaja mengundang pasukan Belanda ke Tuwi Pamat, tentunya sebelum itu ia sudah menyiapkan strategi kepada pengikutnya dalam melawan dan melumpuhkan pasukan musuh (Shadiqin dkk, 2015:231).

## 4. *Menolak Kedatangan Jepang dan (PUSA).*

Pada tahun 1942 Jepang resmi mendarat di Aceh menggantikan belanda, semua daerah jajahan Belanda kini berada dalam kekuasaan Jepang. Kedatangan Jepang ke Aceh tidak terlepas dari beberapa ulama Aceh yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dibawah Pimpinan Daud Berue-eh. PUSA membuka jalan bagi kedatangan Jepang ke Aceh untuk mengusir pasukan colonial Belanda. Namun, Abu Habib Muda Seuangan, Muda Waly Al-khalidi dan Syekh Hasan Krung Kalee memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama yang tergabung dalam PUSA. Habib Muda menolak kedatangan Jepang ke Aceh (Shadiqin dkk, 2015:225).

5. *Menolak Agrasi Militer Belanda II dan Berbagai Pemberontakan Pasca kemerdekaan.*

Abu Habib Muda Seunagan berperan aktif dalam membantu pemerintah Republik Indonesia dan menjalin kerjasama yang harmonis dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam mempertahankan, mengisi, membangun dan mengamankan dan membela kemerdekaan Indonesia. Habib Muda dan para pengikutnya sangat aktif melawan para pemberontakan yang lahir pasca kemerdekaan.

seperti pemberontakan Cumbok pada tahun 1947 yang dilakukan oleh Raja Ubit di kecamatan Beutong ka bupaten Nagan Raya. Tidak hanya itu Abu Habib Muda Seunagan juga menolak agrasi militer Belanda II, dan mengambil peran penting dalam perlawanan agrasi militer Belanda II. Abu Habib Muda Seunagan mengirim panglima/pengikutnya untuk bertempur bersama ABRI (TNI AD Resimen III Divisi X) di fron Tapanuli Utara. Kebanyakan pasukan yang dikirim dalam pengikut tarekat Syattariyah dan mengikuti keluarga Abu Habib Muda Seunagan (Shadiqin dkk, 2015:252).

6. *Menentang DI/TII*

Pada tahun 1953 Daud Bereu-eh memproklamirkan pemberontakan darul Islam (DI) dengan pasukannya dinamakan Tentara Islam Indonesia (TII). Daud Debereu-eh mendeklarasikan berdirinya Islam Indonesia (NII) Aceh sebagai bagian dari NII Jawa Barat yang dipimpin oleh Kurtosowirjo. Pada awal kemerdekaan Daud Debereu-eh diangkat oleh Soekarno menjadi Gubernur Militer untuk daerah Aceh dan Langkat Sumatra Timur. Namun ia kecewa dengan Jakarta yang meleburkan Aceh kedalam provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian Daud Debereu-eh memproklamirkan DI dan memulai perang gerilya melawan tentara Republik Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Aceh. Darul Islam mempengaruhi banyak orang untuk bergabung, mereka menyebarkan isu bahwa Darul Islam sedang memperjuangkan berdirinya negara Islam karena Soekarno telah mengkhianati rakyat Aceh.

Disisi lain Abu Habib Muda Seunagan secara lantang menyatakan ketidaksetujuannya dalam gerakan Darul Islam pimpinan Daud Debereu-eh. Dengan tegas Habib Muda mengatakan pemberontakan pada pemerintah yang sah hukumnya haram, apalagi Daud Debereu-eh sendiri sudah menerima keberadaan Indonesia dan bekerja untuk pemerintah Indonesia. Menurut Habib Muda kenyataan ini tampak seperti masalah pribadi Daud Debereu-eh semata yang kemudian selalu mengatasnamakan Aceh dan Islam.

7. *Pendiri Organisasi Pagar Desa (OPD).*

Gejolak DI/TII terus bergulir dalam masyarakat, lama-kelamaan sudah mulai mengganggu ketenangan masyarakat. Kondisi ini membuat Abu Habib Muda Seunagan menentukan sikap untuk melawan pasukan DI/TIII. Habib Muda merasa DI/TII telah melakukan kezaliman kepada masyarakat dan negaranya, banyak masyarakat sipil yang tidak bersalah menjadi korban kekejaman pasukan DI. Habib Muda segera musyawarah dengan masyarakat Peuleukung dan dengan masyarakat desa lain yang menjadi

pengikutnya, akhirnya membentuk sebuah organisasi pagar desa (OPD). Organisasi ini untuk menjaga masyarakat dari gangguan DI/TII sekaligus melawan pasukan DI (Shadiqin dkk, 2015:274).

Abu Habib Muda Seunagan sangat menyayangi masyarakat dan selalu berupaya untuk menyelamatkan jiwa masyarakat dalam berbagai situasi dan kondisi, ia selalu mempunyai ide-ide dan gagasan-gagasan yang cemerlang ketika masyarakat berada dalam situasi yang sedang dihadapi. Ketika pemberontakan DI/TII dan GAM misalnya Abu Habib Muda Seunagan mengeluarkan sebuah kartu identitas (kartu penyelamat). Ini merupakan sebuah bentuk keterangan yang dibuat oleh Abu Habib Muda dan keluarga untuk menyelamatkan masyarakat ketika ditangkap oleh tentara Indonesia. Dalam kartu tersebut berisi bahwasanya ia pengikut Abu Habib Muda Seunagan, ketika tentara Indonesia menangkap masyarakat sipil, maka masyarakat dapat menunjukkan kartu penyelamat ini dan akan dilepaskan. Metode dan kartu penyelamat juga masih diterapkan oleh keluarga Abu Habib Muda ketika gejala GAM di Aceh.

c. Pelaksanaan dan Praktik Ritual Keagamaan tarekat Syattariyah

Paham pemikiran yang dijadikan landasan dalam praktik ritual tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan antara lain sebagai berikut:

1. *Berpegang pada Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.*

Dari kedua sumber ajaran inilah para ulama menjelaskan ajaran Islam kepada kaum muslimin sepanjang sejarah. Abu Habib Muda Seunagan menjadikan Al- Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam melaksanakan ajaran agama dan tarekat Syattariyah, Al Qur'an dijadikan pedoman utama dalam melaksanakan segala ritual ibadah tarekat dan kehidupan, dari sinilah sumber dan ajaran ritual keagamaan tarekat Syattariyah bermula.

Oleh karenanya tidak diragukan lagi kalau semua dakwah yang disampaikan Abu Habib Muda Seunagan memiliki dasar yang jelas. Abu Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan ajarannya selalu berpegang pada Al Qur'an dan Hadist ia selalu menekankan kepada muridnya untuk tidak menjauhi Al-Qur'an apalagi menolak dalil-dalilnya, karena ia merupakan petunjuk. Al-Qur'an dan hadist adalah pedoman kehidupan manusia. Habib Muda Seunagan dan Pengikutnya menjadikan Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman utama dalam melaksanakan ajaran agama dan dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Seperti halnya umat Islam yang lain diseluruh dunia, Qur'an dijadikan pedoman utama dalam melaksanakan segala sesuatu yang terkait dengan ritual ibadah dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang selalu ditekankan oleh Abu Habib Muda Seunagan semasa hidupnya beliau mengingatkan semua pengikutnya untuk tidak pernah menjauhkan Qur'an dan menolak dalil-dalilnya dalam pandangan jamaah tarekat Syattariyah Nagas Raya (Shadiqin, 2015:85-87).

2. *Sumber Ajaran Tarekat Syattariyah*

Dalam pandangan jemaah Syattariah Nagan Raya, secara sederhana, Tarekat diartikan dengan “jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuannya”. Mereka memandang tarekat adalah jalan yang ditempuh Rasulullah menuju kepada Allah. Jadi meskipun saat ini banyak tarekat yang kita kenal, namun pada hakikatnya hanya ada satu saja, yaitu tarekat Rasulullah Saw. Tarekat dimaknai sebagai tata cara Rasulullah mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepada umat. Cara itu meliputi empat hal syari’at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Semua ini diamalkan Rasulullah dengan ‘alimul yakin, ainul yakin, hakkul yakin, dan qamalul yakin kepada Allah. Keberagaman tarekat yang ada saat ini hanyalah sebuah perkembangan dan interpretasi yang diberikan para Ulama dalam sejarah perkembangan Islam. Banyak yang beranggapan bahwa tarekat merupakan ajaran ulama tertentu yang diikuti oleh umat secara salah. Bahkan disebutkan ulama itu menciptakan sendiri tata cara ibadah dan mengajarkan kesesatan.

Akan tetapi tarekat tersebut adalah tarekat Rasulullah Saw yang diturunkan kepada sahabat beliau Ali r.a dan diteruskan oleh Saidina Ali r.a kepada quthub-quthub, wali-waliyullah, Aulia-aulia Allah dan Ulama-ulama yang arif billah guna disampaikan kepada seluruh umat untuk diamalkan sebagai mana mestinya. Demikian, sebuah tarekat atau ajaran ulama berhak diikuti sejauh ia sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah. Jika tidak, maka umat Islam tidak perlu mengikutinya karena jelas-jelas tidak mengikuti Rasulullah. (Shadiqin, 2015:85-96).

### *3. Silsilah Nabi Hingga kepada Habib Muda Seunagan*

Silsilah merupakan penanda paling penting dalam sebuah tarekat. Silsilah menentukan sebuah tarekat dapat disebut dengan tarekat Rasulullah atau bukan. Sebuah tarekat yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah, maka itu disebut sebagai tarekat Muktabarah. Jika tidak tarekat itu diragukan kebenaran ajarannya ditolak dalam masyarakat Islam. Terdapat dua model persambungan sanad dalam perkembangan tarekat. Pertama sistem dimana seorang mursyid tarekat berjumpa langsung dengan mursyid lain yang ada diantaranya.

Mereka hidup sezaman dan pernah berhubungan sebagai guru dan murid. Guru inilah yang kemudian mewariskan tarekat kepada muridnya untuk diajarkan dan dikembangkan kepada murid yang lain. Sistem kedua adalah pewarisan tarekat antara guru dengan murid yang tidak berjumpa secara fisik atau langsung, namun berjumpa didalam mimpi. Dalam perjumpaan itu seorang guru hadir dan menyerahkan ijazah tarekat kepada seorang ulama yang selama ini memang dikenal sebagai seorang yang alim dan taat dalam agamanya.

Berikut adalah silsilah Tarekat Syattariyah dari Nabi Muhammad SAW. Sampai dengan sekarang

NABI MUHAMMAD SAW
Sayyidina Ali
Imam Zainal Abidin



Sumber : Hasil  
Silsilah  
menunjukkan  
Seunagan  
tarekat pada  
Muhammad  
besar yang  
Teupin Raya,

Imam Muhammad Baqir
Syaikh Imam Jakfar
Syaikh Muhammad Maqgribi
Syeikh Abi Yazid al-Bustami
Syeikh Abi Muzafar
Syeikh Abi Hasan
Syeikh Khadafi
Syeikh Muhammad Asyiq
Syeikh Muhammad Arif
<b>Syeikh Abdullah Syatari</b>
Syeikh Qadhi
Syeikh Hidayatullah
Syeikh Hadhuwar
Syeikh Muhammad Qusya
Syeikh Wajidin
Syeikh Shifatullah
Syeikh Ahmad Tsanawi
Syeikh Ahmad Qusysyi
Syeikh Muhammad Thamiri
Syeikh Ibrahim
Syeikh Muhammad Sa'ir
Syeikh Muhammad Suud
Syaikh Muhammad Ali
Syaikh Muhammad Langien
<b>Habib Abdulrahim Qutubul Wujud</b>
Habib Syaikhuna Muhammad Yasin
<b>Abu Habib Muda Seunagan</b>
Habib Quraish
Habib Qudrat
<b>Said Kamaruddin</b> (Mursyid tarekat Syattariyah sekarang)

Penelitian 2021  
diatas  
Habib Muda  
mengambil  
Syaikh  
Langien, Ulama  
berdomisili di  
Pidie. Baliau

menulis beberapa kitab dengan bidang tasawuf. Salah satunya menjadi pegangan bagi semua pengikut Syattariyah di Aceh yang berjudul *Mi'rajussalikin* yang ditulis yang ditulis dalam bahasa Melayu. Ia juga menulis sebuah artikel yang berjudul *Dawaul Qulub* yang terhimpun dalam sebuah kitab yang dikenal dengan di Aceh dengan sebutan kitab lapan (Ardiansyah, 2015:103-107).

#### 4. Tata cara masuk tarekat dan amalan - amalan yang dikerjakan.

Dalam pelaksanaan dan Ritual masuk tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu :

*Sebagaimana yang disampaikan oleh informan V.*

- 1) Orang yang masuk tarekat harus benar-benar yakin didalam hati, membersihkan hati terlebih dahulu dan berserah sepenuhnya dirinya hanya kepada Allah SWT.
- 2) Orang yang Masuk tarekat hanya dibulan Haji/lebaran Haji setelah sholat hari raya idul adha, setiap orang yang ingin masuk tarekat mereka di masukkan kedalam kain putih/kafan (suluk) didalam masjid Peuleukung dengan dibacakan do'a oleh Mursyid tarekat Syattariyah sebagai syarat dan ketentuannya.

- 3) Setelah selesai dibacakan do'a jamaah tarekat harus berpuasa selama tiga hari berturut-turut di dayah Abu Habib Muda Seunagan, hanya dengan memakan makanan yang di berikan oleh orang yang memiliki amanah oleh mursyid.
- 4) Selama 3 hari mereka hanya melakukan ibadah dan melakukan amalan-amalan yang sudah diberikan oleh mursyid dengan berzikirullah dengan menyebutkan nama-nama Allah seperti (La Ilaha Illah, Illah, Allah-Allah, Allahu-Allahu, Hu-Hu).
- 5) Jika salah satu dari mereka melanggar aturan mursyid mereka akan merasakan sakit sendiri dan pikiran tidak tenang karna mereka sudah melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh mursyid. Karna hati mereka tidak benar-benar yakin dalam melaksanakan ibadah tarekat Syattariyah.
- 6) Setiap jamaah pengikut tarekat Syattariyah sudah mendirikan Balai masing-masing dari berbagai kabupaten provinsi Aceh di komplek/area masjid Peuleukung.  
(wawancara dengan Cut Mariani jamaah tarekat Syattariyah pada 25 maret 2022 jam 20.11."

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data penelitian "Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan.Tarekat" Syattariyah Habib Muda Seunagan yang dilihat 3 indikator yaitu: Sejarah Perkembangan, Pengaruh Ajarannya dan Ritual Keagamaan terhadap masyarakat, ketiga hal tersebut merupakan suatu proses yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ditinjau dari segi paham pemikiran tarekat, sebagian besar paham pemikiran tarekat melihat sisi-sisi sosial dan kepribadinya setiap kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

Tarekat tidak hanya menuntun jamaahnya mendapatkan kehidupan bahagia di akhirat namun juga kebahagiaan di dunia. Disaat semua ajaran keagamaan mementingkan nilai akhirat saja, namun tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan melihat nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat jika ia tidak menjaga kehidupan dunianya. Oleh karenanya Abu Habib Muda Seunagan selalu berpesan kepada muridnya untuk menjaga silahtirahmi antar sesama umat. Ajaran yang dibawa Abu Habib Muda Seunagan telah diikuti berbagai masyarakat luar yang belum masuk tarekat, yang antusias dengan ajaran yang ditawarkan oleh Habib Muda Seunagan.

Dalam mengaplikasikan ritual tarekat Syattariyah telah memasukan nilai- nilai kebudayaan masyarakat setempat, ritual dilakukan secara bersama-sama. Maka tidak heran jika pengaruh ajarannya semakin meluas sampai ke masyarakat luar lainnya. Sejarah mencatat bahwa sosok seorang tokoh yang menjadi guru (gure) bagi pengikutnya dan Habib Muda Seunagan juga menganggap pengikutnya seperti anak sendiri tidak melain-lainkan dengan pengikut yang lainnya. Adanya tarekat Syattariyah sekarang yang memiliki dua Mursyid tidak memiliki pengahalang bagi jamaah yang

mengikuti tarekat Syattariyah mereka masing-masing memiliki guru (gure) nya masing-masing.

Masyarakat dan jamaah telah menjadikan Abu Habib Muda Seunagan sebagai panutan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sosoknya sangat sederhana, penuh wibawa, tidak membedakan seseorang dari latar belakang sosial maupun ekonomi, membuat masyarakat tambah mencintai sosok Abu Habib Muda Seunagan. Semasa hidupnya Abu menyambut siapa saja yang hendak bertamu kerumahnya, *adat peumulia jame* (memuliakan tamu) sangat melekat pada sisi kehidupannya. Dilihat dari pengaruh paham pemikiran dan praktik ritual tarekat terhadap masyarakat dapat dirasakan dari antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti ritual. Disamping itu menurut masyarakat non tarekat yang mengikuti ritual tarekat, mempunyai alasannya tersendiri.

Ditinjau dari pengaruh paham pemikiran dan praktik ritual tarekat terhadap masyarakat dapat dirasakan dari antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti ritual. Disamping itu menurut masyarakat non tarekat yang mengikuti ritual tarekat, mempunyai alasannya tersendiri. Oleh karenanya masyarakat non tarekat yang mengikuti ritual tarekat tentunya sangat rasional dengan pilihan itu, sehingga banyak diantara mereka melakukan ritual, karena ritual tersebut sudah dilakukan secara turun temurun. Tidak hanya itu masyarakat dalam memutuskan mengikuti ritual juga dipengaruhi oleh sosok Abu Habib Muda sebagai mursyid tarekat.

Disisi lain Abu Habib Muda Seunagan mempunyai sumber daya yang sangat besar dalam kemampuan mempengaruhi orang, meyakinkan orang, mengajak orang untuk berbuat dan mewujudkan tujuan-tujuannya. Sumber daya yang dimiliki Abu Habib Muda sangat besar, selain iajuga dari keluarga ureng reyeuk, ia juga sosok yang sangat berpengaruh di masyarakat Nagan Raya, baik semasa hidupnya maupun pemerintahan saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Aswita, D., Israwati, I., Ferdianto, J., Jailani, J., Anwar, A., ... & Hayati, H. (2022). The Implementation of Local Values in Aceh Education Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 165-182.
- Abubakar, A., Srimulyani, E., & Anwar, A. (2019). Identification of Some Distinctive Values of Acehnese Malee (Shyness) for Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 125-140.
- Abubakar, M. S., & Anwar, M. P. (2021). *TRANSFORMASI BUDAYA MALU ANALISIS BUDAYA MALU BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH*. Penerbit K-Media.
- Abubakar, M. S., & Anwar, M. P. (2021). *TRANSFORMASI BUDAYA MALU ANALISIS BUDAYA MALU BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH*. Penerbit K-Media.

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, M. E. A., & Bukhori, B. (2018). Dinamika Sosial Koperasi Mahasiswa. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 217-226.
- Astuti, P. D., Hadiwinarto, H., & Sholihah, A. (2018). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 20-28.
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *Efektor*, 5(1), 18-25.
- Effendi, U., Rahmayanti, R., Usman, R. F., & Mariati, M. R. (2021). CHARACTERISTICS OF CONSUMTIVE BEHAVIOR IN ONLINE SHOP: SHOPPING TRENDS DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 16-28.
- Hakim, Majibul. Aria Mulyapradama. 2020. Pengaruh Pengunna Media Daring dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Mahasisiwa Pada Saat pandemic Covid- 19. *Jurnal Sekretari dan Manajemen*. Vol.4. no. 2 Hartono dan Sunarto. 2011. *Psikologi Sosial* Yogyakarta: Andi.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Jumala, N. J. N., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160-173.
- Mailita, M., Basyir, M. N., & Abdullah, D. (2016). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa di SMP Negeri Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(2).
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34-45.
- Minalloh, N. A. N. (2020). *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Muslim, Asrul. 2013. Interaksi social Dalam masyarakat multientnis. *Jurnal Diskursus Islam*. vol. 1 no.3
- Mutia, R., & Saleh, M. (2020). Penerapan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dan Dampaknya Terhadap Prilaku Kedisiplinan Dalam Bertugas. *Jurnal Kinerja Kependidikan (JKK): Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*, 2(4), 684-703.
- Nirfayanti, N., & Nurbaeti, N. (2019). Pengaruh media pembelajaran google classroom dalam pembelajaran analisis real terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 50-59.

- Nuryansyah, Adijaya. Lestanto Pudji Santosa. 2018. Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran online *Jurnal Bsi*. Vol. 10. No 2.
- Panggabean, A. P. (2017). Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Permatasari, K. G. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN MEDIA ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MAHASISWA PGMI STAIM BLORA. *JURNAL PEDAGOGY*, 13(1), 18.
- Prisiska, P., & Furqany, S. (2021). Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Tingkat Anak-anak pada Masa Covid-19 di Gampong Jeulingke dengan Penerapan Komunikasi Persuasif. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 210-225.
- Purwanto, R. (2021). Home Visit Method Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 51-64
- Rahmi, T., Abubakar, A., Mujiburrahman, M., Chalis, M., Zainuddin, Z., Maksalmina, M., ... & Permana, F. A. (2023). PEMBELAJARAN KITAB KUNING SUMBER PENGETAHUAN MUSLIM SEJATI: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI DAYAH AL-MADINATUDDINIYAH BABUSSALAM BLANG BLADEH KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 125-138.
- Riska, A., Hasanah, I., & Agustina, L. (2022). Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan Di Nagan Raya. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena (JSK)*, 3(2), 156-174.
- Rizka, R., Syamsuddin, N., Arfan, F., Abubakar, A., Jailani, J., Anwar, A., ... & Syarifuddin, T. (2021). Analisis Materi Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal dan Semangat Interpreneurship Siswa. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 22(2), 198-211.
- Rizonova, I., Rivaie, W., & Asriati, N. (2014). POLA INTERAKSI ANTAR SISWA BERBAGAI ETNIK DI KELAS XI IPA2. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(3).
- Saleh, M., Nasruddin, N., Fahmi, C. N., Abubakar, A., Anwar, A., & Mutia, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena (JSK)*, 1(2), 134-149.
- Sianipar, G., Judijanto, L., Jenuri, J., Abubakar, A., Hakim, L. D. R., & Supriyanto, A. (2023). PENGARUH AGAMA TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 149-152.
- Tricahyani, I. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.
- Xiao, Angeline. 2018. Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. vol.7 no.2

- Yaningsih, A. P. (2017). *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Siswa dan Upaya Guru BK dalam Pengembangan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Yulianti, P., & Fitri, M. E. Y. (2017). Evaluasi prestasi belajar mahasiswa terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi kota padang provinsi sumatera barat. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 242-251.

**Copyright © 2022, Aan Riska, Abubakar, Ida Hasanah, Lisa Agustina**

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.